

KETERKAITAN PEMIKIRAN AL-FARABI MENGENAI NEGARA YANG IDEAL DENGAN KONSEP KEHIDUPAN BERNEGARA DI INDONESIA

Yumiantika & Jagad Aditya Dewantara

Universitas Tanjungpura

f1221201004@studen.untan.ac.id

Abstrak

Al-farabi adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang filsafat dan ia merupakan seorang filsuf muslim pada abad ke-10. Menurut Al-Farabi dalam suatu negara pendudukannya perlu mengenal Tuhan, aktif secara spritual(Aql Fa'al), berdasarkan pada sistem nilai kebajikan yang harmonis, dan percaya akan adanya kehidupan setelah kematian. Ide al-Farabi tentang negara utama oleh banyak penulis diambil dari karyanya yang berjudul *Arā' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah* yang secara harafiah berarti "Dasar-dasar Pandangan Warga Kota Utama" dan merupakan salah satu karyanya yang paling terkenal. Dalam karya ini, pandangan al-Farabi banyak dipengaruhi oleh dua filsuf Yunani, yaitu Plato dan Aristoteles. Negara utama adalah negara yang warganya memahami hakikat kebenaran (teoritis) dan juga memiliki kemampuan bertindak secara tepat (tawassuth) dengan mempertimbangkan tempat, waktu, pelaku dan juga alasan mengapa hal itu harus dilakukan (phronesis). Keutamaan ini dapat membuat warga negaranya mencapai kebahagiaan (al-sa' dah). Kebahagiaan adalah tujuan hidup yang paling penting dan tertinggi dalam kehidupan manusia. Dalam upaya mewujudkan negara utama, peran filsuf raja menjadi sangat penting karena dia yang akan mendidik warganya untuk memahami dan bertindak berdasarkan dengan nilai-nilai kebajikan. Beberapa orang merasa sulit mewujudkan ide-ide Al-Farabi dalam pemerintahan dan kekuasaan pada masa kini karena menganggap bahwa pemikiran Al-Farabi ini bersifat radikal. Gagasan ini juga bukan pemikiran utopis tetapi menjadi kritik bagi para penyelenggara negara. Penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan nnegara berdasarkan hubungan antara pandangan seorang filsuf politik Islam yang bernama Al-Farabi dengan keterkaitannya tentang konsep kehidupan bernegara di indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data (penelitian kepustakaan) yang didapat dari beberapa website resmi, artikel, jurnal ilmiah, maupun dari penelitian terdahulu.

Kata kunci: *Al-Farabi, Negara, Konsep Negara Masa Kini*

Abstract

*Al-Farabi is someone who has an educational background in philosophy and he was a Muslim philosopher in the 10th century. According to Al-Farabi in an occupying country it is necessary to know God, be spiritually active (Aql Fa'al), based on a harmonious system of virtue values, and believe in life after death. Al-Farabi's idea of the main state by many writers is taken from his work entitled *Arā' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah* which literally means "Basics of the Main City Citizen's View" and is one of his most famous works. In this work, al-Farabi's views were heavily influenced by two Greek philosophers, namely Plato and Aristotle. The main state is a state whose citizens understand the nature of truth (theoretical) and also have the ability to act appropriately (tawassuth) by considering the place, time, actors and also the reasons why it must be done (phronesis). This virtue can make its citizens achieve happiness (al-sa'dah). Happiness is the most important and highest goal of life in human life. In an effort to realize the ultimate state, the role of the philosopher king becomes very important because he will educate his citizens to understand and act according to the values of virtue. Some people find it difficult to realize Al-Farabi's ideas in today's government and power because they think that Al-Farabi's thoughts are radical. This idea is also not a utopian thought but becomes a criticism for state administrators. This study aims to define the state based on the relationship between the views of an Islamic political philosopher named Al-Farabi with his relation to the concept of state life in Indonesia. The method used in this study is a*

qualitative method using data collection techniques (library research) obtained from several official websites, articles, scientific journals, as well as from previous research.

Keywords: *Al-Farabi, The State, The Concept of the Present State*

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai negara memang selalu menarik untuk diperbincangkan, mengingat dari waktu ke waktu dirasakan semakin sulit menemukan konsep negara sebagaimana yang telah diilustrasikan Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad memang sebenarnya memerintah suatu negara, tapi Beliau tidak juga memberikan beberapa aturan standar tentang sistem kenegaraan. Oleh karena itu, dalam sepanjang sejarah sejak zaman Rasul sampai sekarang dan zaman yang akan datang bentuk pemerintahan tentunya akan selalu mengalami metamorfosis tergantung dengan keberadaan dan kondisi masyarakatnya.

Negara atau pemerintahan sebagai sebuah lembaga yang akan mengatur dan memelihara perdamaian sosial, harus mampu mencapai sebanyak mungkin tujuan bersama dalam masyarakat seperti yang sudah disepakati bersama oleh para pihak masyarakat (Dewantara & Nurgiansah, 2021). Akan tetapi, negara mempunyai tingkat kesulitan dalam prosesnya. Dengan kata lain, pembentukan suatu negara adalah cara yang paling sulit dilakukan untuk mencapai tujuan, yang paling dekat dengan sifat manusia yang dapat bertahan dari segala keadaan. Konsep universal negara adalah sistem penyelenggaraan pemerintahan dan sistem pengorganisasian masyarakat paling baik yang dibuat oleh para pejabat pemerintahan. Dengan membentuk negara sebagai wadah, lembaga-lembaga politik masyarakat Islam yang diharapkan mampu menerapkan dan mengoperasikan hukum Islam dengan tujuan usaha menciptakan masyarakat Islam dalam kehidupan dunia dan akhiratnya yang tidak kunjung sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat

khususnya di berbagai negara yang berpenduduk mayoritas umat Islam. Di negara-negara muslim lainnya, hal ini terlihat dalam situasi di mana ideologi negara sering dikaitkan dengan hukum Islam, atau penerapannya terkadang dibungkus dengan tindakan selain nilai-nilai Islam.

Pembahasan mengenai konsep kenegaraan bukanlah suatu hal baru dalam bidang ilmu filsafat. Di dalam urutan nama-nama para ilmuwan politik dalam Islam, al-Fārābī adalah akademisi yang mengungkapkan konsepsi politik atau kebijakan negara. Tentu saja harus diakui, bahwa sebelumnya sudah ada akademisi lain sebelum Al-Farabi, tetapi mengenai soal kenegaraan yang lengkap dengan konsepsi dan teori politiknya, barulah dimulai oleh al-Fārābī (260-339 H = 870-950 M). Dia adalah pelopor jalan dalam konsep kenegaraan. Berturut di belakangnya tampil beberapa akademisi politik, yang disamping terkenal sebagai politisi yang memiliki berbagai keahlian dan menduduki berbagai jabatan. Dari semua ilmuwan politik tersebut ada 5 sarjana politik Islam yang merupakan pemuncak dalam membahas politik.

Oleh sebab itu, buku *Arā' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah* karya al-Farabi adalah salah satu karya terkenal filsafat Islam yang sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Buku ini bercerita mengenai banyak hal terkait permasalahan-permasalahan dasar filsafat seperti metafisika, alam, psikologi (manusia), epistemologi, etika, politik dan eskatologi. Al-Fārābī merupakan seorang ahli filsafat Islam mengemukakan teori al-Madīnah al-Fāḍilah untuk mengharmonikan antara agama dan filsafat. Konsep kenegaraan yang terdapat dalam teori al-Fārābī ini

banyak mencontoh bentuk dan hakikat kepemimpinan Rasulullah Saw sebagai seorang Rasul dan khalifah yang agung dimuka bumi ini. Sikap kepemimpinan Rasulullah menjadi titik tolak kecenderungan al-Fārābī dalam melahirkan pemikiran mengenai konsep kenegaraan. Pemikiran al-Fārābī ini penting dalam menyelesaikan problem masyarakat bagi mencari suatu bentuk negara yang ideal. Komunitas intelektual muslim abad pertengahan dan bahkan mungkin pada periode modern, menganggap al-Fārābī (259-339 H/870-950 M) sebagai pemikir besar setelah Aristoteles. Tidak hanya itu, ia juga dianggap sebagai guru kedua (al-Mua'allim al-Thānī) yang berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan filsafat Islam. Bahwa gelar Guru Kedua itu diberikan kepada al-Fārābī karena ialah yang pertama kali mendefinisikan batas-batas setiap cabang pengetahuan dan merumuskan setiap ilmu menjadi sistematis, sebagaimana Aristoteles dianugerahi gelar Guru Pertama karena ialah yang pertama kali yang mengklasifikasi, mendefinisikan, dan merumuskan berbagai ilmu. Dengan adanya konsep negara yang di cetuskan oleh Al-Fārābī, dimaksudkan agar terciptanya suatu pemahaman yang baik tentang bentuk negara yang sebenarnya yang di idam-idamkan al-Fārābī.

Dalam sebuah kajian, Hesti Pancawati menjelaskan awal mula terbentuknya sebuah negara. Diawali dari keterbatasan setiap orang yang tidak bisa hidup sendiri, dan memerlukan satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga terbentuknya suatu negara dan diperlukannya pemimpin yang sempurna. Menurut Abdullah Said menyebutkan bahwa Al-Farabi mengemukakan sebuah teori yang menyatakan, konsep negara Madinah adalah keselarasan antara agama dan filsafat. Al-Farabi, mencontohkan

negara sebagaimana dalam kehidupan Nabi Muhammad dalam mengelola masyarakat Madinah dan masa kepemimpinan Khulafa al-Rasyidin. Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution menyatakan bahwa konsep pemikiran Al-Farabi tentang negara dipengaruhi oleh pemikiran Plato dan Aristoteles.

Hal ini sejalan dengan pernyataan oleh Plato, bahwa daerah-daerah suatu negara sangat erat hubungannya satu sama lain dan saling bekerja sama seolah-olah mereka adalah anggota suatu organisasi. Jika salah satu dari mereka menderita sakit, maka anggota-anggota lainnya akan ikut merasakannya juga. Semua bagian tubuh mempunyai fungsi yang berbeda-beda, dengan kekuatan dan tingkat kepentingan yang tidak sama. Keseluruhan anggota tubuh yang beragam ini kendalikan oleh satu anggota yang paling penting, yaitu hati dan pikiran. Hati merupakan salah satu anggota badan yang paling lengkap dan indah. Demikian juga halnya sama berlaku untuk negara-negara besar. Negara yang ideal memiliki warga dengan fungsi dan kemampuan yang tidak setara satu dengan yang lainnya. Semua warga negara yang beragam ini dipimpin oleh kepala negara sehingga sama halnya hati memimpin seluruh anggota badan.

Untuk memperoleh penjelasan lebih rinci mengenai negara utama maka perlu mencermati pandangan filsuf politik Islam Al-Farabi. Karena salah satu fokus penelitian Al-Farabi adalah mengenai negara utama (al-madinah al-fadhilah). Oleh karena itu, kelangkaan pembahasan di seputar negara utama bagi masyarakat ini menjadi kian penting untuk dibahas dengan kajian yang lebih serius. Dari latar belakang tersebut di atas, maka sangat penting mengkaji tentang pemikiran politik Al-Farabi tentang konsep negara utama (al-Madinah al-Fadhilah). Adapun fokus dalam penelitian ini yaitu, Bagaimanakah pemikiran negara menurut Al-Farabi? Apa

keterkaitannya dengan kehidupan bernegara di Indonesia?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dan studi literatur. Gunakan pendekatan kualitatif untuk memastikan bahwa penulis memiliki akses informasi yang relevan terkait dengan masalah yang sedang dibahas. Untuk pengumpulan data, penulis menggunakan metode pengumpulan dokumen (penelitian kepustakaan). Metode adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan bagaimana mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengelola dokumen untuk bahan penelitian (Zed, 2008: 3) (Rachman et al., 2021). Dengan melakukan penelitian ini, peneliti memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mendalam tentang keterkaitan pemikiran Al-Farabi mengenai negara yang ideal dengan konsep kehidupan bernegara di Indonesia yang sedang dipelajari. Melalui metode ini, penulis memperoleh informasi dari berbagai sumber terpercaya, website resmi, berbagai artikel maupun jurnal penelitian-penelitian sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Nama lengkap al-Fārābī adalah Abu Naṣr Muḥammad bin Muḥammad bin Tarkhan bin Uzlagal-al-Fārābī. Ia lahir pada tahun 257 H/ 870 M, dan meninggal pada tahun 339H / 950 M. Pada zaman pemerintahan Kerajaan Sammaniyyah, di Barat ia terkenal dengan sebutan Avennasar. Menurut keterangan, bapaknya berasal dari Persia atau keturunan Persia, kendatipun nama kakek buyutnya jelas menunjukkan nama Turki. Sedangkan ibunya berasal dari Persia. Bapak al-Fārābī bekerja sebagai seorang pegawai tentara kerajaan, sedangkan pekerjaan ibunya tidak diketahui dengan jelas. ibunya

berkebangsaan Turki, sementara ayahnya seorang jenderal berkebangsaan Persia. Oleh karena itu, ia bisa disebut orang Persia dan orang Turki. Selama hidupnya al-Fārābī selalu berpindah tempat tinggal dari waktu ke waktu. Saat kecil ia dikenal sangat rajin belajar dan memiliki otak yang cerdas. Ia banyak mempelajari agama dan bahasa di tempat kelahirannya yaitu desa kecil bernama Wasij, Farab, daerah dekat sungai Jaxartes dan di daerah Transoxiana yang masih masuk wilayah Turkistan.

Pada saat muda ia belajar ilmu-ilmu Islam dan musik di Bukhara. Setelah mendapat pendidikan awal, al-Fārābī belajar logika kepada seorang Kristen Nestorian yang berbahasa Suryani, yaitu Yuḥannah ibn Haylan. Pada masa kekhalifahan al-Mu'tadid (892-902), al-Fārābī dan Yuḥannah ibn Haylan pergi ke Baghdad, dan al-Fārābī unggul dalam ilmu logika. Al-Fārābī selanjutnya banyak memberi sumbangsih dalam penemuan falsafat baru dalam bahasa Arab meskipun menyadari perbedaan antara tata bahasa Yunani dan Arab. Pada kekhalifahan al-Muktafi (902-908 M) dan awal kekhalifahan al-Muqtadir (908- 932 M) al-Fārābī pergi ke Konstantinopel dan tinggal di sana selama delapan tahun serta mempelajari seluruh silabus filsafat. Pada tahun 297 H, bersamaan 910 M, ia telah kembali ke Baghdad. Kembalinya ia ke Baghdad adalah untuk belajar, mengajar, mengkaji buku-buku yang ditulis oleh Aristoteles dan menulis karya-karya. Setelah hijrah ke Baghdad dan tinggal di sana selama 20 tahun, ia memperdalam ilmu-ilmu filsafat, logika, etika, ilmu politik, musik, dan lain sebagainya.

Pembahasan

Pengaruh Yunani tampak jelas dalam karya Al-Fārābī yang bermula pada logika, filsafat bahasa dalam mengomentari atas karya Aristoteles, Organon. Al-Fārābī memiliki banyak keahlian dalam banyak

bidang keilmuan, seperti ilmu bahasa, matematika, kimia, astronomi, kemiliteran, musik, ilmu alam, ketuhanan, fiqh, dan manthiq. Karya al-Fārābī hanya berupa risalah-risalah (karangan pendek) dan sedikit sekali yang berupa buku besar yang mendalam pembicaraannya. Kebanyakan karyanya hilang, dan yang masih dapat dibaca dipublikasikan, baik sampai kepada kita maupun tidak, dan judul diantaranya yang masih bisa diketahui antara lain adalah: Adapun karya-karya yang di hasilkan al-Fārābī antara lain:

1. Al-Jam'ū Baina Ra'ya al-Ḥākimain Aflaṭun wa Aristū
2. Tahqiq Gharad Aristū fū Kitāb Mā Ba'da al-Ṭabī'ah
3. Syarh Risālah Zainun al-Kabīr al-Yunānī
4. Al-Ta'liqat
5. Risālah Fimā Yajību Ma'rifat qabla Ta'llūmi al-Falsafah
6. Kitāb Tahsil Al-Sa'ādah
7. Risālah fi Ithbat al-Mufaraqah
8. Uyūn al-Masā'il
9. Arā' Aḥl al-Madīnah al-Fāḍilah,
10. Ihsa al-Ulūm wa al-Ta'rif bi Aghradita
11. Maqālat fi Ma'ni al-Aql
12. Fusūl al-Hukm
13. Risālat al-'Aql
14. Al-Siyāsah al-Madāniyah
15. Al-Masā'il al-Falsafah wa al-Ajwibah Anha

Mab Arā' Aḥl al-Madīnah al-Fāḍilah (Dasar-dasar Pandangan Warga Kota Utama) adalah judul lengkap buku al-Madnah al-Fadhilah, karya al-Farabi yang paling terkenal. Menurut Walzer, karya pada abad kesepuluh ini bukanlah terjemahan atau adaptasi dari sebuah karya Yunani. Ini juga bukanlah manual didaktik (pengajaran). Isinya lebih dimaksudkan oleh penulisnya sebagai pengenalan kepada masyarakat Islam mengenai politik, agama dan ideologi/kecerdasan. Menariknya, pandangan-pandangan yang disajikan di dalam buku ini tidak berakar dari ide-ide Arab atau

Islam (Nurgiansah, 2020). Sebaliknya, ia justru mengakarkan pandangannya pada filsafat Yunani. Pandangan-pandangannya sangat dipengaruhi oleh pemahaman Plato dan Aristoteles, dan para pemikir Yunani sebelum dan sesudah Plotinus.

Isi buku ini terdiri dari tiga bab utama, yakni tentang teologi (meta-fisika), benda-benda alam (fisika) dan perilaku (etika). Ketiga bab ini kemudian berkembang menjadi sembilan belas bab. Isi pokok sembilan belas bab itu adalah sebagai berikut. Dalam bab pertama, al-Farabi menjelaskan semua penyebab segala hal yang ada di alam semesta, yakni Tuhan penguasa semesta alam. Realitas ini, yang harus dipercaya dan diyakini ini disebut sebagai hal yang wajib ada (wajib al-wujud). Bab kedua adalah membahas realitas malaikat yang mana kita juga harus percaya. Kemudian benda-benda di langit muncul. Yang ketiga menyangkut benda-benda langit (al-ajsam al-sam wiyah /heavenly bodies). Yang keempat menyangkut objek yang ada di bawah bulan, yakni objek material (al-ajsam al-hayulaniyah/material bodies). Kelima materi dan bentuk yang merupakan struktur dari segala substansi. Keenam menyangkut urutan realitas dari terendah (sublunar) hingga paling tinggi (realitas yang ada di atas bulan). Ketujuh tentang sifat benda-benda langit. Kedelapan, gambaran mengenai penciptaan benda-benda material, dari sejak perama kali muncul hingga kemudian muncul manusia. Kesembilan menyangkut sifat benda-benda di bawah bulan (sublunar).

Selain itu, pada bab kesepuluh al-Farabi menjelaskan tentang manusia dan kemampuan atau potensi dari diri manusia. Kesebelas membahas fungsi-fungsi organ dalam tubuh manusia. Keduabelas mengenai tugas-tugas organ reproduksi antara laki-laki dan perempuan. Ketigabelas, kemampuan berpikir pada manusia (rasio). Di sini dijelaskan tentang

beragam kapasitas yang dimiliki oleh akal. Keempat belas membahas mengenai kapasitas representasi (al-mutakhayyilah). Ia adalah perantara antara kemampuan inderawi dan kemampuan rasional. Kelimabelas mengenai kebutuhan manusia untuk hidup bersama dan saling tolong menolong. Di sini dijelaskan mengenai asosiasi/perkumpulan (ijtim ') sempurna, pemimpin sempurna dan asosiasi/perkumpulan yang salah. Keenambelas adalah penjabaran mengenai kebahagiaan yang paling tinggi, yakni kehidupan di akhirat nanti. Ketujuhbelas membahas hal yang harus ada dalam negara utama. Kedelapanbelas menyangkut pandangan-pandangan salah yang memunculkan asosiasi dan kota yang salah. Kesembilanbelas berisi prinsip-prinsip yang salah yang darinya kemudian muncul agama yang sesat. Jika dikaitkan dengan judul bukunya, "Prinsip-prinsip Dasar Pandangan Warga Kota Utama," maka semua isi buku ini sebenarnya adalah satu kesatuan hal yang harus diketahui dan dipahami oleh warga negara utama. Pengetahuan tentang hal ini disebut kebajikan teoritis.

Perjuangan al-Farabi melawan dunia filsafat dimulai ketika ia pertama kali pindah ke Bagdad, bertidur di mana ia bertemu dengan Matta`. Kemudian dia belajar dengan Heylan dan dia belajar di Harran. Setelah kembali dari Harran, proses otomatisasi berlangsung di Baghdad selama 30 tahun.

Sifat kefilosofisannya sangat luas, yaitu percampuran antara filsafat Aristoteles dan Platonisme dengan pemikiran Islam. Selain itu, ia termasuk filosof sinkretis yang percaya akan kesatuan filsafat, yaitu mempertemukan kesatuan aliran filsafat yang berbeda-beda. Menurutnya, filosofi pada dasarnya sama karena hanya ada satu kebenaran dan pada dasarnya sama.

Demikian juga filsafat dan agama adalah identik. Dengan kata lain keduanya sama, yakni sama-sama bertujuan untuk mengetahui kebenaran, hanya saja metode yang digunakan sedikit berbeda berbeda. Filsafat menggunakan penalaran yang rasional, sedangkan agama menggunakan dalil-dalil yang iqnai (kepuasan emosional). Al-Farabi menerima kebenaran wahyu, tetapi tidak cukup menyelami filsafat dalam upaya menemukan kebenaran wahyu secara filosofis. Jadi filsafat baginya bekerja untuk menegakkan kebenaran wahyu. Misalnya, ia percaya bahwa Tuhan pertama yang kali menciptakan alam dan segala isinya. Namun secara filosofis, ia mencoba meneguhkan kebenaran tersebut. Dari sini kemudian muncul filsafat emanasinya, bahwa yang banyak itu berasal dari yang satu.

Dari filsafat emanasinya ia membagi yang wujud kepada dua bagian, pertama yang wajib ada (wajib al-wujud) yakni wujud secara absolut bersatu dengan zatnya. Dialah Tuhan. Kedua, yang mungkin ada (mungkin al-wujud), yakni yang pernah tidak ada namun kemudian ada dan keadaannya bisa berakhir, seperti alam (bumi).

Pemikiran al-Fārābī tentang negara banyak dipengaruhi oleh pemikiran Plato yang menyamakan negara dengan komponen-komponen tubuh manusia. Kepala, tangan, kaki, dan bagian tubuh lainnya masing-masing memiliki fungsi tertentu. Menurutnya, kepala (otak) dikendalikan oleh semua tingkah laku manusia, dan hati mengendalikan kerja otak, sehingga bagian tertinggi dari tubuh manusia adalah kepala. Demikian pula dalam negara, Farraby melihat negara sebagai organisasi di mana elemen-elemen yang berbeda saling berhubungan dan saling mendukung. Menurutnya, bangsa yang besar (al-Madnah al-Fāḍilah) itu seperti tubuh manusia yang utuh dan

sehat. Semua organ dan anggota tubuh diatur secara cermat demi kesempurnaan penjaga kehidupan dan kesehatan tubuh. Tubuh manusia memiliki banyak organ dengan fungsi yang berbeda dan berbagai tingkat kekuatan dan kepentingan. Di antara banyak organ ini adalah salah satu yang utama dan terpenting: jantung. Organ-organ ini bekerja sesuai dengan sifatnya dan membantu jantung. Organ-organ ini dan jantung didahulukan karena penting bagi tubuh manusia.

Farraby juga berpendapat bahwa negara muncul dari persetujuan penduduk masyarakat perkotaan untuk bertukar kebutuhan sehari-hari. Mereka memiliki pemikiran yang berbeda, tetapi mereka berjanji untuk berkontribusi pada hasil intelektual mereka menuju tujuan bersama dari satu negara: kebahagiaan. Setiap bangsa yang dibangun pasti memiliki cita-cita dan impian utama setiap warga negara (the ultimate state). Farrabi bersikeras bahwa semua warga negara harus memiliki harapan dan gagasan (arā') yang sama bahwa mereka harus terus-menerus berjuang untuk titik akhir di negara mereka. Bagi Farrabi, tujuan akhir adalah "kebahagiaan".

Menurut Idealisme Warga Al Fārābī, idealisme utama, atau negara sempurna, dijelaskan dalam sebuah buku berjudul "Arā'Ahlal-Madīnahal Fāḍilah" (Prinsip Kemasyarakatan Kota Model). Berdasarkan pandangannya bahwa bangsa berasal dari masyarakat perkotaan. Berbicara tentang bangsa dimulai dengan orang-orang yang membentuk warga negara dan masyarakat. Setiap orang dan warga negara memiliki dasar pemikiran dan cara pandang yang mendorong mereka untuk bekerja dan berjuang demi tujuan akhir kebahagiaan bangsa. Mereka yang berpikir dan ingin menjadi warga negara suatu negara dan negara besar hanya dapat didirikan oleh warga negara utama negara itu. Untuk menjadi warga negara yang dewasa,

seseorang harus memiliki tekad bulat untuk mendorongnya berbuat baik.

Agama tidak dapat didirikan tanpa negara dan pemerintah, jadi mendirikan atau mendirikan negara atau pemerintahan (Ummah) untuk menangani masalah nasional adalah kewajiban agama terbesar. Pengamalan nilai-nilai agama seperti keadilan, keamanan, ketertiban dan kewarganegaraan hanya dapat dilakukan melalui negara dan pemerintah, antara lain:

- a. Islam tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga mengatur urusan-urusan nasional, politik, dan hal-hal lain yang menyangkut kepentingan hidup di dunia dan di akhirat. Dari sudut pandang sistematis, Islam mengajarkan, antara lain, keadaan perang dan Dalai, isu-isu nasional seperti kesepakatan antar bangsa. Dalam sunnah Nabi SAW sering kita jumpai kata iman yang berarti kekuasaan dan pemerintahan.
- b. Negara sangat penting bagi pelaksanaan hukum Islam. Bahkan beberapa hukum Islam tidak dapat ditegakkan tanpa negara seperti hukum pidana.
- c. Dalam fuqaha kita mengenal istilah dalural-islam dan darualharb. Daruru Islam memang negara muslim.
- d. Sejarah memberitahu kita melalui Nabi. Kepala Negara ketika berada di Madinah.

Setiap orang di dunia ini ingin hidup di negara yang aman, damai dan sejahtera. Tentu saja, kita semua ingin hidup di negara di mana orang-orangnya benar-benar diperhatikan dan dicintai oleh para pemimpinnya. Kami juga ingin hidup dalam masyarakat yang menghormati hak individu dan martabat serta nilai-nilai anggota kami. Kita semua dapat bekerja dalam masyarakat yang bahagia, bukan dalam masyarakat yang sakit atau sakit. Singkatnya, kami ingin menjadi bagian dari komunitas sentral, bukan masyarakat yang

korup atau korup. Hidup dalam masyarakat yang ideal seperti itu tidaklah mudah.

Umat Islam, sebagai sektor terbesar negara Indonesia, harus menjadi kekuatan moral yang mengingatkan para pemimpin nasional. Saatnya mengubah paradigma pertumbuhan/mindset. Pertumbuhan ekonomi memang baik, tetapi bukan satu-satunya indikator kemajuan nasional. Kehidupan beragama masyarakat Indonesia sedang mengalami krisis (Nurgiansah, 2021). Beberapa kelompok yang memaknai agama secara tertulis mencoba meneror kelompok masyarakat lain. Keberagaman negara Indonesia secara luas terancam oleh kelompok-kelompok ekstremis. Pada titik ini agama tidak menawarkan solusi, tetapi menjadi bagian dari masalah. Agama semakin jauh dari akal dan seringkali terpinggirkan dengan kekerasan dan kekakuan pemikiran.

Pemikiran politik tentang tujuan politik Farrabi penting untuk diingat bagi kelas politik Indonesia dan bagi siapa saja yang menginginkan negara Indonesia menjadi bangsa yang baik menurut ajaran Islam. Jadi agama penting sebagai pemecah gelombang moral. Tanpa agama, kehidupan masyarakat akan kacau balau. Seperti yang tertuang dalam Pancasila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam kajian ini, sangat penting untuk diingat dan dipahami bahwa Farrabi berada dalam masa atau situasi politik yang bergejolak tanpa arah pembangunan yang jelas. Demikian pula, orang Indonesia sedang mengalami hal yang sama. Politik harus diisi dengan moralis. Bukan para oportunis. Agar negara Indonesia memiliki jati diri bangsa yang besar dan menjamin keamanan, kedamaian dan kemakmuran rakyatnya, dan tentunya seluruh umat Islam Indonesia mengharapkan negara yang baik, Bardatun Taiban dan lain-lain

yang bekerja sama dengan para pemimpinnya.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran filosofi Al-Farabi sangat dipengaruhi oleh pemikiran Plato. Hal ini disebabkan karena banyaknya aktivitas politik para filosof yang belum diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Selain itu, karena Al-Farabi cenderung menyerupai Plato dalam pemikiran yang bersifat idealis, sehingga ide-ide kenegaraannya cenderung utopis. Namun, dalam beberapa aspek sinkretisme (penyatuan antara filsafat dan agama) al-Farabi muncul dalam pemikiran filsafat kenegaraannya.

Pemikiran Al-Farabi tentang negara berasimilasi dengan anggota tubuh yang kuat selaras dalam kehidupan bermasyarakat. Pembagian kerja sesuai kerjasama dan kapasitas antar masyarakat setempat dapat mewujudkan negara yang ideal sehingga mampu mencapai kebahagiaan bersama baik di dunia maupun akhirat, dari pembagian beberapa negara menurut Al-Farabi, Indonesia bukan merupakan masuk pada bentuk negara al-Madīnah al-Fāḍilah, tetapi cenderung pada klasifikasi al-Madīnah al-Fāsiqah (negara fasik atau rusak) karena dalam penerapannya di negara, agama hanya sebagai pelengkap saja. Dalam mendistribusikan tantangan sesuai kemampuan, relevansinya dengan pelaksanaan negara, dalam pembagian tugasnya sesuai kemampuan masing-masing ini memberikan kebebasan setiap warga negaranya untuk mengembangkan potensinya sehingga saling memberikan hasil. Pada hakikatnya manusia memerlukan manusia lain untuk saling tolong-menolong dan bertahan hidup. Al-Farabi mengatakan manusia memiliki peran dan kemampuannya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Building Tolerance Attitudes Of PPKN Students Through Multicultural Education Courses. *Jurnal Etika Demokrasi*, 6(1), 103–115.
- Hermawan, W. (2019). *Konsep Negara Menurut al-Farabi*. 1–7.
- Jamil, M. Y. (2019). GAGASAN AL-FARABI TENTANG NEGARA IDEAL (AL-MADINAT AL-FADHILAT). *Al Qisthas: Jurnal Hukum dan Politik Ketatanegaraan*, 7(2), 165-178.
- Kautsar, N. (2019). *Relevansi pemikiran al-farabi tentang negara dalam kitab ' ārah 'ahl al - madīnah al - fāḍ ilah dengan konsep otonomi daerah dalam negara kesatuan republik indonesia*.
- Kurniawan, P. (2018). Masyarakat Dan Negara Menurut Al-Farabi. *Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial*, 4(1), 101-115.
- Mahmuda, M. (2019). Al-Fārābī's Thought of Ideal State. *al-Lubb: Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (JITMC)*, 1(2), 182-198.
- Mutiani, T. (2020). NEGARA UTAMA MENURUT AL-FARABI (KONSEP DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN BERNEGARA MASA KINI). *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 6(2), 29-42.
- Nurgiansah, T. H. (2020). Filsafat Pendidikan. In *Banyumas: CV Pena Persada*.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Partisipasi Politik Masyarakat Sleman di Masa Pandemi Covid-19 dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 1–9.
- Rachman, F., Nurgiansah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2970–2984.
- Sukardi, I. (2017). Negara Dan Kepemimpinan Dalam Pemikiran Alfarabi. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 14(2), 283. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.959>
- Sunaryo.(2018). *KONSEP NEGARA UTAMA AL-FARABI DAN RELEVANSINYA*, 17(1), 55-78.